

KARAKTERISTIK “TEACHING” MENURUT MARIA HARRIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTEN

Rosyeline Tinggi

Pendahuluan

Maria Harris (1932-2005), salah satu tokoh pendidikan agama dengan latar belakang Katolik, memberi warna baru dalam dunia pendidikan agama abad XX. Ketertarikannya pada seni atau estetika, khususnya musik, terlihat jelas dalam teori pendidikannya. Karena itu, teori Harris berakar dalam epistemologi estetika yang menekankan karakteristik imajinatif dari “knowing.”¹ Bahkan Harris mengusulkan sebuah model kurikulum baru sebagai alternatif bagi model kurikulum dari Ralph W. Tyler².

Disertasi doktoralnya, *The Aesthetic Dimension in Redefining Religious Education* dan sejumlah buku yang ditulisnya, berfokus pada beberapa tema seperti keadilan, feminisme dan sentralitas spiritualitas dalam pendidikan. Karyanya yang berjudul *Teaching and Religious Imagination*, terbit tahun 1987 berisi teori tentang “teaching” berdasar pada estetika. Buku-bukunya yang populer, diantaranya *Dance of the*

¹Park Sang Jin, “A Curriculum Model Of Christian Education For Faith As Knowing God: A Critique Of The Tylerian Model And A Search For An Alternative On The Basis Of New Epistemology” (Ed. D. dissertation, Union Theological Seminary and Presbyterian School Of Christian Education, 2001), 158.

²Sejak Ralph W. Tyler menerbitkan bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* tahun 1949, maka model kurikulum yang diusulkan sangat memengaruhi teori dan praktek pendidikan, termasuk pendidikan Kristen. Model kurikulum Tyler menekankan empat hal yaitu: menetapkan tujuan dan obyektif, seleksi pengalaman pembelajaran, pengorganisasian pengalaman pembelajaran dan evaluasi.

Spirit: The Seven Steps of Women's Spirituality (1989) dan *Fashion Me a People* (1989).

Teori Harris menawarkan wawasan baru dalam desain sebuah model kurikulum pendidikan Kristen. Hal ini terlihat dari pemahaman dan uraiannya tentang karakteristik "teaching" yang artistik dan estetik.

Relasi Imajinasi dan *Teaching*

Dalam bagian awal buku *Teaching and Religious Imagination*, Harris mengatakan bahwa meskipun teknik, prosedur dan keterampilan selalu dibutuhkan untuk sebagian pemahaman tentang "teaching", namun semua itu bukanlah inti "teaching." Jantung atau pusat "teaching" adalah imajinasi.³ Dia memahami imajinasi bukan saja sebagai kecakapan pikiran tetapi juga kecakapan tubuh. Dengan kata lain, Harris mengartikan imajinasi secara holistik dan memiliki wujud. Mengikuti definisi William Lynch, dia mengartikan imajinasi sebagai segala kecakapan yang dimiliki manusia, segala sumber yang ada, bukan saja melihat, mendengar dan merasa, tetapi juga sejarah, pendidikan, perasaan, harapan, cinta, benci, kesetiaan dan ketidaksetiaan, sepanjang semua ini mengarah kepada pembentukan gambaran kita akan dunia.⁴

Berdasar pada pengertian imajinasi yang holistik dan berwujud inilah Harris mengaitkannya dengan *teaching*. Baginya *teaching* secara esensi adalah satu tindakan yang memiliki wujud atau tindakan inkarnasi yang dilakukan dalam satu situasi, dimana manusia secara fisik hadir satu dengan yang lain.⁵

Namun tesis utama Harris adalah bahwa *teaching* bukanlah sekadar satu tindakan imajinasi, tetapi suatu imajinasi religius.⁶ Perspektif religius disini ialah satu cara untuk menilai (*to value*), mendekati aktifitas manusia dari sudut pandang yang khusus, yang akan membawa kepada beberapa pilihan. Dia membedakan antara "value" dan "evaluate." Jika "evaluating" berkonotasi obyektivitas, dimana seorang pengamat berdiri di belakang, memberi pujian dan menghakimi, maka "valuing" lebih

³Maria Harris, *Teaching and Religious Imagination: An Essay in the Theology of Teaching* (San Francisco: HarperCollins, 1987), 4.

⁴Ibid., 9.

⁵Ibid.

⁶Ibid., 10.

personal, ada unsur partisipasi dan keterlibatan. Pemahamannya tentang agama sangat luas, dan banyak dipengaruhi oleh pandangan Paul Tillich. Meskipun setiap agama memiliki kualitas religiusitas yang berbeda, namun bagi Harris ada tiga kualitas yang umumnya ada, yaitu: *mystery, the numinous, and the mystical*.⁷

Imaginative Teaching

Bertolak dari imajinasi religius, Harris memberi satu visi alternatif tentang *teaching*. Hal ini berdasar pada keyakinannya bahwa masyarakat saat ini sangat membutuhkan filosofi pengajaran yang mengeksplorasi dimensi kedalaman pengajaran. Filosofi ini diawali bukan dengan teknik tetapi keagungan dan misteri dalam pengajaran.

Karena imajinasi merupakan akar deskripsi pengajaran, maka pengajaran harus didekati dengan sikap yang baru. Harris menyarankan sikap baru tersebut sama dengan sikap yang dimiliki ketika mengerjakan satu karya seni. Sikap ini menunjukkan kesediaan melihat apa yang ada di *sana*, membiarkan apa yang ada dan mengungkapkan apa adanya, ketimbang sikap aktif yang melihat guru sebagai agen, pelaku dan *performers*. Sikap imajinatif mengimplikasikan satu sikap penerimaan (*receptivity*). Dengan kata lain Harris melihat *teaching* sebagai seni bukan keterampilan teknis.⁸

Metafora membuat karya seni dari tanah liat, yang dibahas dalam *Fashion Me a People* dan yang dipakai untuk memfasilitasi pemahaman tentang *teaching* sebagai pekerjaan imajinasi religius, ia dapat dari Mary Tully, mentornya di Union Theological Seminary. Setelah bertahun-tahun "bermain" dengan tanah liat, dia menyadari bahwa gambaran tanah liat mengajarkan natur *forming, informing, formation, dan form-giving* dalam pendidikan.⁹ Dalam tanah liat itu sudah ada bentuk yang menunggu untuk ditemukan, dicipta dan dicipta ulang.¹⁰

Proses ini mempunyai lima langkah: (1) *contemplation*, (2) *engagement*, (3) *form-giving*, (4) *emergence* dan (5) *release*. Langkah-langkah ini bukanlah seperti lima anak tangga yang berjenjang, melainkan

⁷Harris, *Teaching and Religious Imagination*, 13.

⁸Ibid., 25.

⁹Maria Harris, *Fashion Me a People* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 41.

¹⁰Ibid.

seperti langkah-langkah dalam satu tarian, dimana ada langkah maju, mundur dan berputar. Dalam tarian, putaran, putar balik, ritme dan gerakan adalah hal utama. Ini bukanlah strategi teknis tetapi satu aliran artistik.

Teori *imaginative teaching* Harris merupakan sebuah alternatif terhadap pemahaman tentang pengajaran yang sudah ada. *Teaching* acapkali dipahami hanya berkaitan dengan metode dan konten (isi pelajaran). Harris tidak menolak sama sekali unsur seperti teknik, prosedur, latihan dan keterampilan dalam mengajar. Namun hal-hal ini dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang pengajaran.¹¹ Karena seseorang bisa saja cakap dalam mengajar, memiliki teknik dan keterampilan yang baik, namun tanpa memikirkan apa pengajaran itu sendiri.

Karakteristik *Teaching*

Dari pemaparan tentang *imaginative teaching* yang berdasar pada epistemologi artistik, ada beberapa karakteristik *teaching* yang dipaparkan teori Harris, yaitu: personal, komunal dan imajinatif.¹²

Karakteristik personal dijelaskan pada kontemplasi, satu dari lima tahap yang ada. Dalam tahap ini, Harris mengatakan bahwa kita diminta melihat *teaching as a Thou*. Melalui kontemplasi kita mulai melihat guru dan murid dalam relasi "I-Thou" bukan "I-it." *Teaching* diartikan sebagai satu tugas yang melibatkan komunitas manusia yang datang secara bersama-sama sebagai komunitas pengharapan. Setiap orang datang dengan keunikannya sebagai "person". Bagi Harris kontemplasi juga menolong kita menyadari bahwa subyek pelajaran pun adalah "a Thou." Sebab itu, kita perlu memandang lingkungan pembelajaran pun dalam relasi "I-Thou."

Karakteristik ini juga tergambar dalam lima kriteria *imaginative teaching*, khususnya kriteria "taking care." Harris sangat menekankan betapa pentingnya guru menyebut nama murid. Baginya, ini merupakan tanggung jawab guru untuk mengenal semua nama murid.¹³ Dengan

¹¹Harris, *Teaching and Religious Imagination*, 23.

¹²Park Sang Jin, *A Curriculum Model for Christian Education*, 197.

¹³*Ibid.*, 198.

menyebut nama, guru mengenal murid secara personal, bukan general. Ini membawa guru dan murid ada dalam relasi subyek dan subyek.¹⁴

Dalam bukunya *Fashion Me a People*, Harris menekankan *karakteristik komunal*. Dia mengartikan kurikulum bukan "the course of individual's life" tetapi "the course of church's life." Gereja adalah komunitas orang percaya. Definisi ini menunjukkan penekanannya pada aspek komunal *teaching*. Lebih jauh Harris membedakan antara personalisme dan individualisme. Perbedaan itu terletak pada penekanan personalisme yang memandang semua manusia (bukan saja perseorangan) memiliki martabat yang sama dan mendapat anugerah yang berkelimpahan dari Pencipta.¹⁵ Personal tidak bisa dipisahkan dari komunal.

Itulah sebabnya, Harris memilih koinonia sebagai tugas pertama kurikulum di gereja. Baginya komunitas dan komuni sebagai tugas awal pelayanan pembinaan atau pendidikan. Dia berpendapat bahwa satu orang Kristen bukanlah orang Kristen; kita datang kepada Allah bersama-sama atau tidak sama sekali.¹⁶ Pemahamannya didasari pada pandangan teologi "God is community." Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah maka komunitas juga adalah bagian dari kita.¹⁷

Karakteristik imajinatif terlihat dari definisi Harris tentang *teaching*. Baginya *teaching is the incarnation of subject matter*¹⁸ dan ini kembali menunjukkan penekanannya pada imajinasi yang terwujud dalam *teaching*. Pemahamannya ini dapat diidentifikasi dengan pengertian *teaching sebagai* penciptaan bentuk. Ada lima bentuk yaitu *verbal forms, earth forms, embodied forms, forms for discovery and artistic forms*. Dalam hal ini guru bertindak selaku orang yang memberi "tubuh atau daging" kepada bentuk itu, sehingga bentuk tersebut memiliki wujud. Bentuk yang terwujud ini mencakup person secara utuh, baik fisik maupun psikis. Sebab itu, absorpsi sensoris, seperti sentuhan, rasa, imitasi, pendengaran dan drama adalah hal yang penting dalam belajar mengajar.

¹⁴Harris, *Teaching and Religious Imagination*, 162.

¹⁵Harris, *Fashion Me a People*, 28.

¹⁶Ibid., 77.

¹⁷Ibid., 78.

¹⁸Harris, *Teaching and Religious Imagination*, 41.

Di antara lima langkah *imaginative teaching*, langkah *form-giving* yang secara khusus menonjolkan karakteristik imajinatif ini:

Dari semua momen dalam *teaching*, barangkali tidak ada yang lebih bergantung pada latihan imajinasi daripada *form-giving*. Kekuatan imajinasi bukan hanya membuat *form-giving* dimungkinkan, malah *teaching* dengan cara *form-giving* hanya mungkin bila pengajar mengimajinasikan bahwa hal itu mungkin; bila pengajar mengimajinasi bahwa inilah yang disebut *teaching* tersebut. Jika pengajar tersebut yakin bahwa *teaching* semata-mata menyampaikan ide-ide, fakta-fakta dan konsep-konsep untuk dihafal, *teaching* pasti gagal.¹⁹

Bagi Harris, *form-giving* ialah momen ketika pembelajaran terjadi lewat imajinasi, sesuatu yang tidak diharapkan. Imajinasi guru adalah hal yang esensial dalam *imaginative teaching*. Namun demikian, imajinasi guru, imajinasi murid dan *imaginative teaching* saling berhubungan satu dengan yang lain.²⁰

Di antara begitu banyak teoritikus pendidikan Kristen, tidak ada yang melebihi Harris dalam hal menekankan karakteristik imajinatif. Karena bagi Harris *teaching* itu sendiri merupakan pekerjaan imajinatif.

Tidak dapat dipungkiri teori Harris memberi implikasi baru, khususnya bagi kurikulum pendidikan Kristen yang akan penulis paparkan pada bagian akhir tulisan ini. Namun, perlu juga untuk mengkaji kelemahan teori Harris khususnya pengertiannya tentang *teaching as the incarnation of subject matter*. Park Sang Jin dalam disertasinya *A Curriculum Model of Christian Education for Faith as Knowing God: A Critique of the Tylerian Model and A Search for An Alternative on the Basis of New Epistemology*, merujuk beberapa poin titik lemah teori Harris dari perspektif teologi Reformed. Pertama, Harris tidak fokus pada makna teologis inkarnasi dan hanya menekankan pada proses terwujudnya inkarnasi dari konten inkarnasi itu sendiri. Kedua, Harris kurang memahami bahwa inkarnasi itu *unique* dan *supreme* dan dia kelihatannya sejalan dengan pandangan beberapa teolog bahwa "God incarnates everything." Terakhir, Harris hanya menghubungkan inkarnasi dengan

¹⁹Harris, *Teaching and Religious Imagination*, 35.

²⁰Park Sang Jin, *A Curriculum Model for Christian Education*, 202.

subyek pelajaran, padahal *teaching* memiliki elemen lain, seperti guru, murid dan konteks.²¹

Implikasi Bagi Kurikulum Pendidikan Kristen

Maria Harris secara langsung mengusulkan satu alternatif kepada model kurikulum Tyler, yang dia sebut sebagai satu model kurikulum yang artistik. Beberapa implikasi krusial dijelaskan Harris lewat karya tulisnya, yaitu:

a. Memperluas pemahaman kurikulum pendidikan Kristen. Perspektif Harris tentang kurikulum sebagai tugas pendidikan yang artistik tidak terbatas pada kurikulum *schooling*. Kurikulum pendidikan juga mencakup keseluruhan hidup gereja: didakhe, leiturgia, koinonia, kerygma dan diakonia. Harris mengatakan, "Gereja tidak memiliki program pendidikan; sedang hal itu merupakan program pendidikan".²² Dia juga memahami pendidikan Kristen sebagai tugas seumur hidup. Karena itu, kurikulum pendidikan bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa. Lebih dari itu, kurikulum pendidikan Kristen juga berlaku untuk bentuk-bentuk lain pendidikan Kristen, sebagaimana *schooling* model.

b. Sebagai kritik terhadap model kurikulum Ralph W. Tyler. Dalam mendesain kurikulum, banyak pendidik di gereja yang menggunakan langkah-langkah penyusunan kurikulum Tyler. "*Tyler rationale*", istilah yang digunakan bagi langkah-langkah tersebut, memang ditujukan pada dasarnya untuk guru, murid dan sekolah. Tyler membuat kerangka prosedur yang memudahkan penyusun kurikulum menganalisa sumber-sumber kurikulum, memilih obyektif dasar, mengorganisir pengalaman-pengalaman pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Ada empat pertanyaan penting yang dikemukakan oleh Tyler, yaitu:

1. Apakah tujuan-tujuan edukasional yang seharusnya sekolah upayakan untuk dicapai?

²¹Park Sang Jin, *A Curriculum Model for Christian Education*, 229.

²²Harris, *Fashion Me a People*, 47.

2. Apakah pengalaman-pengalaman edukasional yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut?
3. Bagaimana pengalaman-pengalaman edukasional ini diorganisir secara efektif?
4. Bagaimana menentukan apakah tujuan-tujuan ini sedang dicapai?²³

Harris mengatakan bahwa prosedur Tyler baik digunakan bila perancang kurikulum memiliki penekanan untuk menemukan cara, dimana hasil pembelajaran itu bisa diukur, dinilai dan obyektif. Namun, menurut Harris jika pendidikan diyakini sebagai "suatu pernyataan yang berkelanjutan, yaitu penyingkapan banyak hal pada waktunya yang sebelumnya belum diketahui" dan jika diyakini bahwa secara esensial kehidupan religius "misterius dan keramat serta harus diterima dengan ketakjuban yang tinggi", maka diperlukan bentuk-bentuk lain desain kurikulum pendidikan agama. Lebih jauh dia mengatakan,

Manusia dapat menyesuaikan diri dengan organisme, mampu mencapai obyektif-obyektif yang telah ditentukan sebelumnya sesuai jadwal. Sesuatu atau seseorang sebaiknya mengatasi satu situasi yang ada dan mentransformasikannya dengan cara yang begitu berbeda, dan yang pada intinya dengan cara yang tidak dapat diukur."²⁴

Harris mengkritik model kurikulum Tyler yang diihatnya hanya berfokus kepada *teaching* dan *schooling*. Model ini juga melihat kurikulum ekuivalen dengan sumber-sumber akademik dan materi-materi cetak, yaitu memahami *knowing*, pembelajaran dan pemahaman yang dapat diukur, realitas-realitas kuantitatif – produk ketimbang proses, dan akhirnya memandang pendidikan sebagai sesuatu yang pada akhirnya lagi bukan keterlibatan seumur hidup.²⁵

²³Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), 1.

²⁴Harris, *Fashion Me a People*, 169.

²⁵Ibid, 170.

Kritik Harris terhadap model kurikulum Tyler memberi tantangan baru bagi pendidikan Kristen untuk mengupayakan sebuah perubahan paradigma. Harris menunjukkan bahwa model Tyler tidak cocok untuk pendidikan agama karena memiliki tendensi untuk menyempitkan unsur *mystery, the numinous* dan *the mystical* dari kurikulum.²⁶

c. Model kurikulum artistik. Harris mengusulkan model kurikulum artistik sebagai alternatif bagi model kurikulum Tyler. Dia mengindentikkan pekerjaan seorang pendidik Kristen dengan seorang artis sehingga tugas pendidikan Kristen ialah *fashioning of a people*. Karakteristik kurikulum sebagai pekerjaan seniman dijelaskannya sebagai berikut:

Seperti pada tiap karya artistik, syarat-syarat dasar rancangan kurikulum adalah "tujuan-tujuan spesifik yang jarang jelas; tujuan-tujuan tersebut, agaknya, ialah konsepsi-konsepsi umum, visi-visi populer, aspirasi-aspirasi biasa". Apa yang paling bernilai, didambakan dan disukai biasanya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata; bahkan bila kita ingin, kita tidak dapat secara memadai menggambarkannya.²⁷

Argumentasi Harris adalah bahwa kurikulum pendidikan Kristen lebih sebagai suatu proses ketimbang sebuah rencana. Kurikulum, seperti karya seni, tidak memiliki *pre-set goal*, tidak tertutup, melainkan terbuka. Dengan kata lain, model artistik ini mencakup apa yang disebut oleh Elliot Eisner²⁸ sebagai eksplisit, implisit dan non-kurikulum.²⁹

²⁶Park Sang Jin, *A Curriculum Model for Christian Education*, 204.

²⁷Harris, *Fashion Me a People*, 171-172.

²⁸Elliot Eisner ialah salah satu tokoh pendidikan yang memberi kritik terhadap model kurikulum Tyler, khususnya dalam bukunya *The Educational Imagination* edisi kedua dan ketiga.

²⁹Park Sang Jin, *A Curriculum Model for Christian Education*, 205.

Penutup

Teori pendidikan Maria Harris yang menekankan karakteristik personal, komunal dan imajinatif memberi kita panduan yang berguna bagi sebuah model kurikulum pendidikan Kristen. Penekanannya ialah pada pentingnya imajinasi artistik dalam kurikulum pendidikan Kristen kontras dengan pendekatan teknikal dan mekanistik dalam pendidikan. Selain itu, pemahaman Harris mengenai kurikulum juga mencakup *didakhe*, *leiturgia*, *koinonia*, *kerygma* dan *diakonia*, yang memberikan perspektif yang lebih luas tentang kurikulum. Artinya, kurikulum itu melingkupi totalitas eksistensi gereja yang melampaui sekolah.